

EVALUASI PROGRAM SUKSES UJIAN NASIONAL DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN 5 JAKARTA (SUATU KAJIAN POLITIK PENDIDIKAN)

Oleh: Sarkadi*

ABSTRACT

This study aims to explain the effectiveness of the National Exam Success program at SMK 5 Jakarta. The results showed that the evaluation is based on the input of the 4 aspects and 22 sub-aspects, which have met the objective standard is 2 aspects and 17 sub-aspects, which do not meet the standards are 2 aspects and 5 sub-aspects. Aspects that meet the standards are aspects of teacher competence and aspects of school atmosphere, while some aspects of sub aspects are still not meet objective standards are aspects of infrastructure and commitment aspect Principal, Teachers, Students and Parents. Based on the sub-evaluation process, from 7 aspects and 14 sub-aspects are four aspects that meet objective standards and 3 aspects which do not meet objective standards. Aspects that meet the standards covering aspects of learners determination, determination homeroom, the responsibility of parents, and istigosyah. Medium aspects which do not meet objective standards covering aspects of the deepening of the material outside of school hours, periodically try out both internally and externally, and providing motivation by motivator. Based on the results of the evaluation sub 4 aspects and 7 sub-aspects, there are two aspects that already meet the standards of objective and two aspects that do not meet an objective standard. Aspects that meet objective standards covering aspects of achievement in the National Examination (UN) and the aspect proceed to private universities (PTS) 20%. While aspects not meet the standards covering aspects of the industry's absorbed 40% and accepted in public universities (PTN) of 40%.

Keywords: Evaluation, national exam, political education.

PENDAHULUAN

Salah satu penilaian hasil belajar adalah dengan diselenggarakannya ujian dan pemerintah punya tanggungjawab untuk menyelenggarakan ujian. Dalam pasal 66 dinyatakan bahwa bentuk penilaian yang dilakukan pemerintah tersebut dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional untuk mata pelajaran tertentu. Pemerintah menugasi Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bekerjasama dengan instansi terkait di lingkungan pemerintah pusat, daerah, Perguruan Tinggi dan satuan pendidikan

untuk menyelenggarakan Ujian Nasional. Dengan peraturan tersebut sangat jelas, tegas, dan pasti bahwa Ujian Nasional akan bergulir setiap tahun. Hal ini penting dikemukakan demi menjawab keraguan dan simpang siur pertanyaan dari semua pihak, khususnya para pendidik, orang tua murid, dan para peserta didik itu sendiri yang muncul di awal tahun pelajaran. Namun, perlu disadari bahwa banyak masyarakat bahkan pakar pendidikan sekalipun menyatakan bahwa kebijakan Ujian Nasional masih cukup kontroversial. Logika

* Dosen Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

sederhana bagaimana bisa menyeragamkan output (lulusan) di seluruh Indonesia kalau input dan proses pendidikan di seluruh wilayah tanah air ini belum seragam. Banyak hal yang sebenarnya mendiskreditkan Ujian Nasional, tidak hanya dari kalangan masyarakat tetapi juga dari kalangan lembaga pendidikan sendiri.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab 1 Pasal 1 ayat 21 disebutkan, evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjamin, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Bunyi pasal tersebut tentu perlu direalisasikan dalam bentuk Ujian Akhir yang disebut Ujian Nasional. Persoalannya adalah apakah Ujian Nasional yang sudah bergulir tiap tahunnya tersebut pada setiap jenjang pendidikan dan setiap satuan pendidikan sudah mampu mengendalikan, menjamin serta mewujudkan mutu pendidikan yang diharapkan? Inilah yang perlu dikaji terkait pelaksanaan Ujian Nasional jangan sampai Ujian Nasional hanya sebatas merealisasikan anggaran yang sudah dialokasikan tanpa melihat kebermaknaannya.

SMK 5 Jakarta adalah salah satu dari sekian banyak sekolah yang memprogramkan suksesnya Ujian Nasional. Artinya Ujian Nasional menjadi hal yang penting bagi sekolah untuk diprogramkan demi suksesnya pelaksanaan Ujian Nasional. Suksesnya Ujian Nasional ini tidak hanya sukses dalam artian penyelenggaraannya saja, yang paling penting sukses Ujian Nasional adalah kelulusan bagi peserta didiknya. Berbagai cara dilakukan oleh sekolah untuk suksesnya sebuah Ujian Nasional dari mulai sebelum Ujian Nasional (Pra Ujian Nasional), pada saat Ujian Nasional dan pasca Ujian Nasional. Inilah yang melatar belakangi mengapa persoalan suksesnya Ujian Nasional menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Dari latar belakang di atas, maka *masalah penelitian* ini menitik beratkan pada evaluasi pelaksanaan program yaitu bagaimanakah efektifitas pelaksanaan program Sukses Ujian Nasional berdasarkan standar obyektif atau kriteria yang telah ditentukan ditinjau dari tahapan-tahapan masukan (*antecedents*), proses (*transactions*), dan hasil (*outcomes*). Adapun masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penentuan guru yang mengajar di kelas XII, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, suasana sekolah, komitmen kepala sekolah,

komitmen guru, komitmen siswa, komitmen orang tua siswa sehingga tercapainya program Sukses Ujian Nasional pada tahapan masukan (*antecedents*) di SMK 5 Jakarta?

2. Bagaimanakah program Sukses Ujian Nasional itu dilaksanakan dimulai dari kebulatan tekad dari peserta didik, target wali kelas yang diketahui orang tua siswa, pendalaman materi di luar jam belajar, pendalaman materi di jam belajar, *try out* berkala baik internal maupun eksternal, tanggung jawab orang tua, pemberian motivasi dari motivator, istigosityah pada pelaksanaan program Sukses Ujian Nasional pada tahapan proses (*transactions*) di SMK 5 Jakarta?
3. Bagaimanakah hasil Ujian Nasional, berapa siswa yang terserap di dunia industri, berapa siswa yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri, berapa siswa yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi Swasta pada tahapan hasil (*outcomes*) di SMK 5 Jakarta?

Dalam kajian teori, secara keilmuan dikenal berbagai macam evaluasi, salah satunya adalah evaluasi program yang banyak digunakan dalam kajian kependidikan. Evaluasi program mengalami perkembangan yang berarti sejak Ralph Tyler, Scriven, John B. Owen, Lee Cronbach, Daniel Stufflebeam, Marvin Alkin, Malcolm Provus, R. Brinkerhoff dan lainnya. Banyaknya kajian evaluasi program

yang membawa implikasi semakin banyaknya model evaluasi yang berbeda cara dan penyajiannya, namun jika ditelusuri semua model bermuara pada satu tujuan yang sama yaitu menyediakan informasi dalam kerangka “decision” atau keputusan bagi pengambil kebijakan.

Terdapat beberapa definisi tentang evaluasi yang dikemukakan oleh pakar, diantaranya adalah: (Kufman dan Thomas, 1980:4) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses yang digunakan untuk menilai. Hal senada juga dikemukakan oleh (Djaali, Mulyono, dan Ramly, 2000:3) mendefinisikan evaluasi dapat diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau standar obyektif yang dievaluasi. Selanjutnya (Sanders, 1994:3) mendefinisikan bahwa evaluasi sebagai kegiatan investigasi yang sistematis tentang kebenaran atau keberhasilan suatu tujuan.

Evaluasi program menurut Joint Commite yang dikutip oleh (Brinkerhof, 1986:xv) adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu obyek. Pendapat lain (Denzin dan Lincoln, 2000:983) menyatakan bahwa evaluasi program berorientasi sekitar perhatian dari penentu kebijakan dari penyandang dana secara karakteristik memasukkan pertanyaan penyebab tentang tingkat terhadap mana program telah mencapai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya menurut

(McNamara, 2008:3) menyatakan bahwa evaluasi program mengumpulkan informasi tentang suatu program atau beberapa aspek dari suatu program guna membuat keputusan penting tentang atau beberapa aspek dari suatu program guna membuat keputusan penting tentang program tersebut. Keputusan-keputusan yang diambil dijadikan indikator penilaian kinerja atau *assessment performance* pada setiap tahapan evaluasi dalam tiga kategori yaitu rendah, moderat, dan tinggi (Issac and Michael, 1982: 22).

Dari uraian di atas evaluasi program merupakan suatu proses. Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan sedangkan secara implisit evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaan dan hal yang dinilai adalah hasil atau prosesnya itu sendiri dalam rangka pengambilan keputusan. Evaluasi dapat digunakan untuk memeriksa tingkat keberhasilan program berkaitan dengan lingkungan program dengan suatu “judgement” apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak.

Model evaluasi yang digunakan adalah Stake’s Countenance Model, Center for Instructional Research and Curriculum

Evaluation University of Illinois. Stake mengidentifikasi 3 (tiga) tahap dari evaluasi program pendidikan dan faktor yang mempengaruhinya yaitu:

1. *Antecedents phase*; sebelum program diimplementasikan kondisi/kejadian apa yang ada sebelum implementasi program? Apakah kondisi/kejadian ini akan mempengaruhi program?
2. *Transactions phase*; pelaksanaan program: Apakah yang sebenarnya terjadi selama program dilaksanakan? Apakah program yang sedang dilaksanakan itu sesuai dengan rencana program?
3. *Outcomes phase*; mengetahui akibat implementasi pada akhir program. Apakah klien menunjukkan perilaku pada level yang tinggi dibanding dengan pada saat mereka berada sebelum program dilaksanakan? (Kaufman, 1982: 123). Setiap tahapan tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu *description* (deskripsi) dan *judgement* (penilaian)

Model Stake akan dapat memberikan gambaran pelaksanaan program secara mendalam dan mendetail. Oleh karena itu persepsi orang-orang yang terlibat dalam program Sukses Ujian Nasional seperti perilaku guru, peran kepala sekolah, perilaku siswa, dukungan orang tua adalah kenyataan yang harus diperhatikan.

Komponen-komponen Evaluasi Program, dalam hal ini akan dilihat bagaimana efektifitas dari pelaksanaan program Sukses Ujian Nasional. Secara operasional efektivitas dipahami sebagai suatu kondisi yang menampilkan tingkatan keberhasilan suatu program sesuai standar yang telah ditetapkan (Koonytz and Wailrich, 1988: 8). Efektivitas terjadi pada setiap tingkatan atau level organisasi yaitu tergantung pada sisi mana yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini efektivitas dipandang dari level kelompok yaitu kelas tiga yang akan mengikuti Ujian Nasional (UN).

Untuk mengetahui tingkat efektivitas dilakukan dengan mengukur komponen masukan, proses dan hasil kemudian dibandingkan dengan standar-standar obyektif yang telah ditetapkan baik secara kualitas maupun secara kuantitas (Issac and Michael, 1982: 158). Efektivitas dikategorikan pada tingkatan rendah, moderat dan tinggi (Issac and Michael, 1982: 22).

Berdasarkan permasalahan penelitian dan landasan teori serta deskripsi program, dibangun suatu kerangka acuan yang melibatkan tiga komponen evaluasi model Stake. Ketiga komponen evaluasi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen Masukan (*antecedents*) Program Sukses Ujian Nasional

Evaluasi masukan berisi tentang analisis persoalan yang berhubungan dengan kondisi apa yang ada sebelum program diimplementasikan dan faktor apa yang diperkirakan akan mempengaruhi (Kaufman and Tomas, 1980: 123). Mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, alternatif, strategi, program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan penjadualan (Stufflebeam & Shinkfield, 1986: 73). Evaluasi program masukan berorientasi pada suatu program yang dapat dicapai dan apa yang diinginkan, sub-sub komponen yang menjadi fokus dalam mengevaluasi masukan program Sukses Ujian Nasional terdiri dari: (a) penentuan guru yang mengajar di kelas XII, (b) ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, (c) suasana sekolah, (d) komitmen kepala sekolah, (e) komitmen guru, (f) komitmen siswa, (g) komitmen orang tua siswa.

2. Komponen Proses (*Transactions*) Program Sukses Ujian Nasional

Evaluasi proses adalah evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam proses praktek atau membimbing dalam implementasi kegiatan. Termasuk mengidentifikasi kerusakan prosedur implementasi baik tata laksana kejadian

dan aktivitas (Daniel L. Stufflebeam: 1986). Untuk mengungkap bagaimana implementasi program Sukses Ujian Nasional, maka disusun beberapa aspek yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut: kebulatan tekad dari peserta didik, target wali kelas yang diketahui orang tua siswa, pendalaman materi di luar jam belajar, pendalaman materi di jam belajar, *try out* berkala baik internal maupun eksternal, tanggung jawab orang tua, pemberian motivasi dari motivator, istigosyah.

3. Komponen Hasil (*outcomes*) Program Sukses Ujian Nasional

Evaluasi hasil adalah evaluasi yang dilakukan dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Stufflebeam, 1986). Aktivitas evaluasi hasil adalah upaya mengukur dan menafsirkan atas hasil yang telah dicapai dari suatu program. Komponen evaluasi hasil dalam penelitian ini membatasi pada bagian-bagian yang dapat dijangkau khususnya pada; (a) prestasi akademik yang secara nyata dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional (UN) yang terdiri dari tiga mata pelajaran yaitu matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris, (b) berapa siswa yang terserap di dunia industri, (c) berapa siswa yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri,

(d) berapa siswa yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi Swasta.

Secara umum penelitian ini *bertujuan* untuk menjelaskan efektivitas program Sukses Ujian Nasional pada SMK 5 Jakarta yang pada prinsipnya bertujuan bagaimana supaya peserta didik dapat lulus dalam mengikuti Ujian Nasional (UN). Sebagai penelitian evaluatif juga ingin diketahui komponen-komponen apa saja yang mempengaruhi efektifitas program. Secara operasional penelitian evaluasi pada setiap komponen masukan (*antecedents*), proses (*transactions*), dan hasil (*outcomes*) bertujuan yaitu:

1. Mengetahui efektivitas program Sukses Ujian Nasional yang berhubungan dengan penentuan guru yang mengajar mata pelajaran yang di Ujian Nasional kan, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, suasana sekolah, komitmen kepala sekolah, komitmen guru, komitmen siswa, dan komitmen orang tua siswa sehingga tercapainya program Sukses Ujian Nasional pada tahapan masukan (*antecedents*) di SMK 5 Jakarta?
2. Mengetahui efektivitas program Sukses Ujian Nasional yang berhubungan dengan kebulatan tekad dari peserta didik, target wali kelas yang diketahui orang tua siswa, pendalaman materi di luar jam belajar, pendalaman materi di jam belajar, *try out* berkala baik internal

maupun eksternal, tanggung jawab orang tua, pemberian motivasi dari motivator, istigosityah pada pelaksanaan program Sukses Ujian Nasional pada tahapan proses (*transactions*) di SMK 5 Jakarta?

3. Mengetahui efektivitas program Sukses Ujian Nasional yang berhubungan dengan hasil Ujian Nasional, berapa siswa yang terserap di dunia industri, berapa siswa yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri, berapa siswa yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi Swasta pada tahapan hasil (*outcomes*) di SMK 5 Jakarta?

METODE

1. Metode Evaluasi

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluasi dengan menggunakan metode kasus (*case studies*). Studi kasus bertujuan untuk; (1) menghasilkan deskripsi detail dari suatu fenomena; (2) mengembangkan penjelasan-penjelasan yang dapat diberikan dari studi kasus itu, dan (3) mengevaluasi fenomena-fenomena (D. Gall & P. Gall, 2003: 439). Studi kasus sering digunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga, klub sekolah, dan kelompok remaja atau “gang” (Jacobs, Razavieh, 1999: 416-417). Beberapa referensi menunjukkan bahwa studi kasus

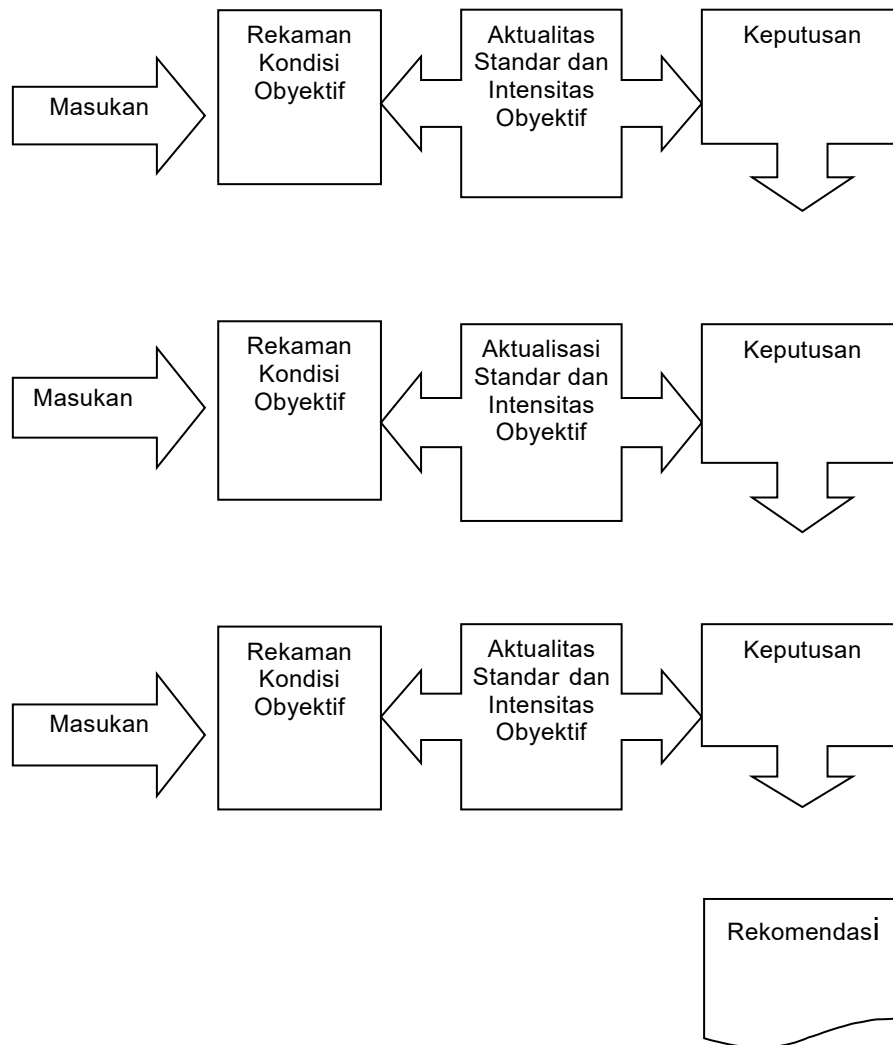
merupakan bagian dari penelitian kualitatif.

Metode kualitatif dimaksudkan agar dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran yang relatif mendalam tentang makna dari fenomena yang ada di lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh (Moleong, 2000: 3), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dipahami.

2. Desain Evaluasi

Model riset evaluasi yang digunakan adalah *Stake's Countenance Model* yang dikembangkan oleh Robert E. Stake. Evaluasi ini terdiri dari tiga tahapan/proses yaitu: masukan (*antecedents*), proses (*transactions*), dan hasil (*outcomes*).

Setiap tahapan dibagi menjadi dua tahapan yaitu deskripsi (*description*) dan keputusan/penilaian (*judgment*). Model Stake ini berorientasi pada pengambilan keputusan (*decision oriented*) dan teknik pengambilan keputusan aktualitas pada setiap tahap evaluasi atau aspek dengan cara melakukan pengukuran pada setiap fokus evaluasi yang dirangkum dalam matrik yang diadaptasikan dalam case order effect matrix (Sabarguna, 2005: 27)



Untuk keperluan penelitian ini, pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan informan antara lain: (1) Kepala Sekolah, (2) Guru yang mengajar mata pelajaran yang di Ujian Nasional kan, (3) Siswa Kelas XII yang mengikuti Ujian Nasional. Dengan demikian informan yang dipilih adalah 1 orang Kepala Sekolah, 3 orang guru mata pelajaran yang di Ujian Nasional kan, dan 10 orang siswa kelas XII yang mengikuti Ujian Nasional.

Teknik *analisis data* dilakukan dengan mencocokkan antara komponen-komponen dan aspek-aspek dengan kriteria standar yang telah ditetapkan pada setiap komponen baik masukan (*antecedents*), proses (*transactions*), dan hasil (*output*.)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Masukan (*antecedents*)

Berdasarkan evaluasi masukan terhadap 4 aspek dan 22 sub aspek, yang telah memenuhi standar obyektif adalah 2

aspek dan 17 sub aspek, yang tidak memenuhi standar adalah 2 aspek dan 5 sub aspek. Aspek yang memenuhi standar adalah aspek kompetensi guru dan aspek suasana sekolah, sedangkan aspek yang beberapa sub aspeknya masih belum memenuhi standar obyektif adalah aspek sarana dan prasarana dan aspek komitmen Kepala Sekolah, Guru, Siswa dan Orang tua.

Sub aspek yang belum memenuhi standar obyektif dari aspek sarana dan prasarana meliputi keberadaan laboratorium bahasa yang masih kurang baik dan ketersediaan media pembelajaran seperti LCD dan Note Book yang belum tersedia di setiap kelasnya. Sub aspek yang belum memenuhi standar obyektif dari aspek komitmen Kepala Sekolah, Guru, Siswa, dan Orang tua adalah sub aspek pemantauan Kepala Sekolah bagi siswa kelas XII yang tidak hadir 2 kali dalam seminggu, siswa kelas XII yang tidak hadir tiap harinya, dan pelaksanaan bimbingan belajar.

2. Proses (*transactions*)

Berdasarkan sub evaluasi proses, dari 7 aspek dan 14 sub aspek terdapat 4 aspek yang memenuhi standar obyektif dan 3 aspek yang belum memenuhi standar obyektif. Aspek-aspek yang memenuhi standar meliputi aspek kebulatan tekad peserta didik, tekad wali kelas, tanggungjawab orang tua, dan istigosyah. Sedang aspek-aspek yang belum memenuhi

standar obyektif meliputi aspek pendalaman materi diluar jam pelajaran, try out berkala baik internal maupun eksternal, dan pemberian motivasi oleh motivator.

Sub aspek yang belum memenuhi standar obyektif dari aspek pendalaman materi di luar jam pelajaran adalah sub aspek guru-guru bidang studi yang di UN kan melakukan pendalaman materi di luar jam pelajaran minimal 2 kali dalam seminggu. Sub aspek yang belum memenuhi standar obyektif dari aspek try out berkala baik internal dan eksternal yaitu sub aspek melakukan try out internal minimal 1 kali dalam sebulan. Sub aspek yang belum memenuhi standar dari aspek pemberian motivasi oleh motivator adalah sub aspek pemberian motivasi oleh motivator pada kelas XII minimal 2 kali dalam 1 semester.

3. Hasil (*outcomes*)

Berdasarkan sub evaluasi hasil terhadap 4 aspek dan 7 sub aspek, terdapat 2 aspek yang sudah memenuhi standar obyektif dan 2 aspek yang belum memenuhi standar obyektif. Aspek yang sudah memenuhi standar obyektif meliputi aspek prestasi di Ujian Nasional (UN) dan aspek melanjutkan ke perguruan tinggi swasta (PTS) 20%. Sedangkan aspek yang belum memenuhi standar meliputi aspek terserap di dunia industri 40% dan diterima di perguruan tinggi negeri (PTN) 40%.

Pembahasan

Sebagaimana data hasil penelitian seperti diuraikan di atas, diketahui bahwa evaluasi masukan terhadap 4 aspek dan 22 sub aspek, yang telah memenuhi standar obyektif adalah 2 aspek dan 17 sub aspek, yang tidak memenuhi standar adalah 2 aspek dan 5 sub aspek. Aspek yang memenuhi standar adalah aspek kompetensi guru dan aspek suasana sekolah, sedangkan aspek yang beberapa sub aspeknya masih belum memenuhi standar obyektif adalah aspek sarana dan prasarana dan aspek komitmen Kepala Sekolah, Guru, Siswa dan Orang tua.

Sub aspek yang belum memenuhi standar obyektif dari aspek sarana dan prasarana meliputi keberadaan laboratorium bahasa yang masih kurang baik dan ketersediaan media pembelajaran seperti LCD dan Note Book yang belum tersedia di setiap kelasnya. Sub aspek yang belum memenuhi standar obyektif dari aspek komitmen Kepala Sekolah, Guru, Siswa, dan Orang tua adalah sub aspek pemantauan Kepala Sekolah bagi siswa kelas XII yang tidak hadir 2 kali dalam seminggu, siswa kelas XII yang tidak hadir tiap harinya, dan pelaksanaan bimbingan belajar.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa masih belum maksimalnya beberapa sub aspek dalam program suksesnya Ujian Nasional (UN) ternyata kurang berpengaruh terhadap suksesnya Ujian Nasional (UN). Hal ini bisa dilihat dari hasil Ujian Nasional

yang ternyata angkatan 2010 di SMK 5 Jakarta 100% lulus Ujian Nasional (UN). Tentu saja ada argumentasi-argumentasi lain mengapa bisa terjadi seperti itu. Mungkinkah suksesnya Ujian Nasional tidak ditentukan oleh komponen masukan yang dianggap memenuhi syarat? Apakah ada faktor lain yang menyebabkan semua siswa bisa lulus Ujian Nasional 100%. Nah semua itu perlu penelitian-penelitian atau kajian-kajian yang lebih mendalam terkait pelaksanaan Ujian Nasional.

Data hasil penelitian terkait sub evaluasi proses, dari 7 aspek dan 14 sub aspek terdapat 4 aspek yang memenuhi standar obyektif dan 3 aspek yang belum memenuhi standar obyektif. Aspek-aspek yang memenuhi standar meliputi aspek kebulatan tekad peserta didik, tekad wali kelas, tanggungjawab orang tua, dan istigrosyah. Sedang aspek-aspek yang belum memenuhi standar obyektif meliputi aspek pendalaman materi diluar jam pelajaran, try out berkala baik internal maupun eksternal, dan pemberian motivasi oleh motivator.

Sub aspek yang belum memenuhi standar obyektif dari aspek pendalaman materi di luar jam pelajaran adalah sub aspek guru-guru bidang studi yang di UN kan melakukan pendalaman materi di luar jam pelajaran minimal 2 kali dalam seminggu. Sub aspek yang belum memenuhi standar obyektif dari aspek try out berkala baik internal dan eksternal yaitu sub aspek

melakukan try out internal minimal 1 kali dalam sebulan. Sub aspek yang belum memenuhi standar dari aspek pemberian motivasi oleh motivator adalah sub aspek pemberian motivasi oleh motivator pada kelas XII minimal 2 kali dalam 1 semester.

Dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa seringkali guru-guru bidang studi yang mata pelajarannya di Ujian Nasional kan tidak terlalu berpengaruh terhadap suksesnya Ujian Nasional (UN), demikian pula seringkali pelaksanaan try out internal maupun pemberian motivasi oleh motivator tidak berpengaruh terhadap suksesnya Ujian Nasional. Ujian Nasional (UN) dinyatakan berhasil meskipun frekuensi terhadap tambahan jam belajar, try out serta motivasi-motivasi eksternal dari para motivator relatif tidak terlalu sering. Hal ini juga perlu kajian lebih mendalam mengapa hal tersebut bisa terjadi. Tentu perlu kajian-kajian yang lebih mendalam terhadap masalah itu. Karena ternyata frekuensi yang kurang pun siswa-siswi tersebut bisa lulus 100%.

Terkait dengan data sub evaluasi hasil terhadap 4 aspek dan 7 sub aspek, terdapat 2 aspek yang sudah memenuhi standar obyektif dan 2 aspek yang belum memenuhi standar obyektif. Aspek yang sudah memenuhi standar obyektif meliputi aspek prestasi di Ujian Nasional (UN) dan aspek melanjutkan ke perguruan tinggi swasta (PTS) 20%. Sedangkan aspek yang

belum memenuhi standar meliputi aspek terserap di dunia industri 40% dan diterima di perguruan tinggi negeri (PTN) 40%.

Dari data-data hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa unsur penting dari para lulusan untuk diterima/terserap di dunia industri serta diterima di perguruan tinggi negeri justru yang belum berhasil melampaui standar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pelaksanaan Ujian Nasional dengan lulus 100% ternyata berbanding terbalik dengan daya serap di dunia industri dan di perguruan tinggi negeri. Tentu saja perlu kajian yang lebih mendalam terkait masalah tersebut, perlu ada penelitian-penelitian lanjutan terkait hal itu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Masukan (*antecedents*)

Berdasarkan sub evaluasi masukan, terdapat 4 aspek dan 22 sub aspek yang dievaluasi terdiri dari kompetensi guru, sarana dan prasarana, suasana sekolah, dan komitmen kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Keempat aspek masukan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, kompetensi guru, yang diharapkan guru yang mengajar mata pelajaran yang di Ujian Nasional (UN) kan yaitu guru Matematika, Bahasa Indonesia, dan guru Bahasa Inggris khususnya yang mengajar kelas XII adalah guru yang

berkualifikasi sarjana/D4, dan telah memiliki pengalaman mengajar pada mata pelajaran yang sama minimal 2 tahun. Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan terhadap aspek tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru telah memenuhi syarat baik dilihat dari sisi kualifikasi akademik maupun pengalaman mengajarnya.

Kedua, sarana dan prasarana, yang diharapkan dari keberadaan sarana dan prasarana adalah dimilikinya laboratorium bahasa; tersedia media pembelajaran seperti LCD, Note Book, CD, Tape Recorder; tersedia alat bantu belajar seperti busur, penggaris, jangka, spidol, penghapus; tersedia sumber belajar seperti buku pelajaran kelas XII, contoh-contoh soal. Dari hasil evaluasi terhadap aspek tersebut menunjukkan bahwa keberadaan laboratorium bahasa belum tersedia, media pembelajaran seperti LCD dan Note Book tersedia tapi tidak untuk setiap kelas, artinya masih bergantian dalam menggunakannya. Namun pada sub aspek lainnya seperti tersedianya alat bantu belajar seperti busur, penggaris, jangka, spidol dan penghapus cukup memadai, demikian pula dengan buku-buku pelajaran kelas XII yang di UN kan maupun contoh-contoh soal cukup tersedia untuk latihan-latihan soal bagi siswa.

Ketiga, suasana sekolah, terhadap aspek tersebut kondisi yang diharapkan adalah tidak ada tawuran antar pelajar

dengan sekolah lain; tidak ada tawuran antar pelajar di internal sekolah; tidak ada yang terkena kasus hukum bagi siswa; tidak ada demonstrasi ke pihak sekolah. Dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa kondisi suasana sekolah sangat kondusif, artinya siswa dalam belajar mempersiapkan diri untuk pelaksanaan Ujian Nasional (UN) tidak merasa terganggu dengan hiruk pikuk terjadinya perselisihan baik secara internal dalam satu sekolah, maupun secara eksternal dengan sekolah lain. Demikian pula tidak ada siswa kelas XII yang terkena kasus hukum sehingga mereka berurusan dengan pihak berwajib. Dan juga tidak ada upaya melakukan demonstrasi yang dilakukan oleh siswa atau orang tua siswa terhadap sekolah. Semuanya dalam kondisi sangat kondusif melakukan aktivitas pembelajaran.

Keempat, Komitmen Kepala Sekolah, Guru, Siswa dan Orang tua. Terhadap aspek tersebut harapannya agar kepala sekolah memantau setiap minggunya tentang kehadiran guru-guru yang mengajar bidang studi yang di UN kan; kepala sekolah memfasilitasi semua keperluan suksesnya Ujian Nasional; kepala sekolah memberi peringatan pada siswa kelas XII yang tidak hadir lebih dari 2 hari dalam seminggu; guru bidang studi yang di UN kan selalu hadir pada saat jam pelajarannya; guru dalam satu minggu lebih dari 2 kali memberikan materi tambahan; guru dalam setiap minggu lebih dari 2 kali membahas

soal-soal; siswa kelas XII selalu datang tiap harinya; siswa membentuk kelompok-kelompok belajar bersama; siswa mengikuti try out baik internal maupun eksternal; siswa mengikuti bimbingan belajar minimal 2 kali dalam seminggu; orang tua siswa memfasilitasi keperluan anak-anaknya untuk menyiapkan UN; orang tua memantau belajar anaknya tiap hari.

Dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa ada beberapa sub aspek yang belum mencapai target maksimal yaitu sub aspek kepala sekolah memberi peringatan pada siswa kelas XII yang tidak hadir lebih dari 2 hari dalam seminggu; guru dalam satu minggu lebih dari 2 kali memberikan materi tambahan; siswa mengikuti *try out* baik internal maupun eksternal; siswa mengikuti bimbingan belajar minimal 2 kali dalam seminggu. Kepala sekolah terkadang alpa untuk memperingatkan siswa kelas XII yang tidak hadir lebih dari 2 kali dalam seminggu, semua itu karena aktivitas kepala sekolah yang sangat padat. Demikian pula guru-guru mata pelajaran yang di Ujian Nasional (UN) kan terkadang kurang dari 2 kali dalam memberikan materi tambahan di luar jam pelajaran, alasannya karena mereka terlalu banyak jam mengajar yang harus diampu. Terhadap kegiatan siswa mengikuti *try out* secara berkala baik internal maupun eksternal hasil evaluasi menunjukkan bahwa mereka belum terpenuhi untuk mengikuti *try out* internal minimal 2 kali dalam sebulan

karena harus ada kerjasama dengan pihak lain dan itu membutuhkan anggaran yang tidak sedikit. Terhadap bimbingan belajar yang seharusnya dilakukan oleh siswa minimal 2 kali dalam seminggu juga belum maksimal, masih ada beberapa siswa yang bahkan tidak mengikuti bimbingan belajar.

1. Proses (*transactions*)

Berdasarkan sub evaluasi proses terdapat 7 aspek dan 14 sub aspek yang dievaluasi. Ke 7 aspek tersebut meliputi: kebulatan tekad peserta didik; tekad wali kelas; pendalaman materi diluar jam pelajaran; try out berkala baik internal maupun eksternal; tanggungjawab orang tua; pemberian motivasi oleh motivator; dan istigosyah. Terhadap aspek-aspek tersebut dapat diuraikan seperti di bawah ini:

Pertama, kebulatan tekad peserta didik, terhadap aspek ini hasil evaluasi menunjukkan bahwa setiap siswa membubuhkan tandatangan dikain besar sebagai kebulatan tekad dan setiap siswa membacakan kebulatan tekad untuk suksesnya Ujian Nasional. Terhadap sub aspek tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswi memiliki kebulatan tekad yang kuat untuk mengikuti Ujian nasional (UN) dengan hasil yang maksimal. Kebulatan tekad tersebut ditandai dengan dibubuhkannya tanda tangan di kain besar dan dipampang di depan halaman sekolah serta siswa-siswi secara serentak

membacakan kebulatan tekad tersebut secara bersama-sama.

Kedua, tekad wali kelas, terhadap aspek tersebut berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa target wali kelas agar semua siswanya lulus Ujian Nasional (UN) terpenuhi, demikian pula target agar semua siswanya mendapat nilai hasil Ujian Nasional (UN) rata-ratanya di atas 6,00 juga terpenuhi. Artinya tekad wali kelas XII untuk meluluskan siswa-siswinya pada Ujian Nasional (UN) tercapai.

Ketiga, pendalaman materi di luar jam pelajaran, terhadap aspek tersebut harapannya adalah agar guru-guru bidang studi yang di UN kan melakukan pendalaman materi di luar jam pelajaran minimal 2 kali dalam seminggu dan guru-guru bidang studi yang di UN kan membahas soal-soal diluar jam pelajaran minimal 2 kali dalam seminggu. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru-guru baru bisa memenuhi membahas soal-soal di luar jam pelajaran minimal 2 kali dalam seminggu, sedangkan pendalaman materi di luar jam pelajaran minimal 2 kali dalam seminggu tidak terpenuhi. Nampaknya guru-guru lebih senang membahas soal-soal ketika di luar jam pelajaran dibandingkan dengan melakukan pendalaman materi secara khusus terhadap mata pelajaran yang di Ujian Nasional (UN) kan.

Keempat, try out berkala baik internal maupun eksternal, terhadap aspek tersebut diharapkan siswa-siswi melakukan try out internal minimal 1 kali dalam sebulan dan melakukan try out eksternal minimal 2 kali dalam satu semester. Dari 2 sub aspek tersebut berdasarkan hasil evaluasi obyektif menunjukkan bahwa sub aspek melakukan try out internal minimal 1 kali dalam sebulan belum terpenuhi terkait persoalan kerjasama dengan pihak lain yang membutuhkan anggaran yang cukup besar. Sedangkan try out eksternal 2 kali dalam 1 semester terpenuhi.

Kelima, tanggungjawab orang tua, terhadap aspek tersebut diharapkan setiap orang tua memiliki tanggungjawab agar anak-anaknya lulus ujian 100% dan setiap orang tua siswa memiliki tanggungjawab agar anak-anaknya bisa mengikuti UN terhadap semua bidang studi. Berdasarkan hasil evaluasi obyektif menunjukkan bahwa tanggungjawab orang tua memang besar agar anak-anaknya bisa lulus Ujian Nasional (UN), hal tersebut dibuktikan juga dengan kehadiran anak-anaknya untuk mengikuti Ujian Nasional (UN) terhadap semua mata pelajaran yang di UN kan.

Keenam, pemberian motivasi oleh motivator, terhadap aspek tersebut diharapkan motivator memberikan motivasi terkait dengan bagaimana supaya siswa semangat menghadapi UN dan motivator memberikan motivasi kepada siswa kelas

XII paling tidak 2 kali dalam 1 semester. Berdasarkan hasil evaluasi obyektif menunjukkan bahwa pemberian motivasi oleh motivator kepala siswa-siswi kelas XII minimal 2 kali dalam 1 semester belum terpenuhi. Pemberian motivasi oleh motivator dilakukan menjelang pelaksanaan Ujian Nasional (UN) saja. Namun meskipun hanya sekali dalam memberikan motivasi, terlihat bahwa siswa-siswi memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti Ujian Nasional (UN) dengan baik.

Ketujuh, istigosyah, terhadap aspek tersebut harapannya adalah agar semua komponen sekolah baik kepala sekolah, guru-guru, dan seluruh siswa melakukan zikir dan do'a bersama untuk kesuksesan Ujian Nasional (UN) dan istigosah dilaksanakan minimal 1 kali sebelum Ujian Nasional (UN). Persoalan Ujian Nasional adalah persoalan nasib seorang anak manusia yang tidak lepas dari faktor hubungannya dengan sang pencipta. Istigosyah adalah sarana mendekatkan diri kepada sang pencipta agar seluruh rangkaian proses Ujian Nasional (UN) semuanya diberikan kemudahan dan kelancaran, sehingga semua siswa bisa melewati dan lulus ujian.

2. Hasil (*outcomes*)

Berdasarkan sub evaluasi hasil, terdapat 4 aspek dan 7 sub aspek, diharapkan prestasi Ujian Nasional (UN)

rata-rata nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia minimal 6,00; rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) Bahasa Inggris minimal 7,00; dan rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) Matematika minimal 6,5; siswa yang terserap di dunia industri 40%, siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi negeri minimal 40%; dan siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi swasta minimal 20%. Dari hasil evaluasi obyektif diperoleh bahwa:

Pertama, prestasi di Ujian Nasional (UN), rata-rata Ujian Nasional (UN) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 6,82; rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) mata pelajaran Bahasa Inggris adalah 7,43; dan rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) mata pelajaran Matematika adalah 8,12. Artinya seluruh mata pelajaran yang di Ujian Nasional (UN) kan hasil yang diperoleh adalah mencapai di atas rata-rata, dengan kata lain prestasi Ujian Nasional (UN) dianggap maksimal.

Kedua, siswa yang terserap di dunia industri 40%, keberhasilan seorang peserta didik tidak hanya ditentukan oleh berapa nilai- rata-rata hasil Ujian Nasional (UN) nya. Tetapi ditentukan juga oleh daya serap lulusan diterima di dunia industri, mengingat SMK adalah sekolah kejuruan, maka daya serap diterima di industri sangatlah menentukan. Karena memang lulusan SMK adalah untuk bekerja. Berdasarkan evaluasi obyektif menunjukkan

bahwa daya serap lulusan diterima di dunia industri adalah pada kisaran 30% an.

Ketiga, siswa yang kuliah di perguruan tinggi negeri, ketika seorang siswa-siswi tidak terserap di dunia industri, bagi para lulusan SMK dimungkinkan mereka melanjutkan ke perguruan tinggi negeri. Melanjutkan ke perguruan tinggi negeri adalah satu sisi positif meskipun tidak bekerja terlebih dahulu. Dengan mengikuti kuliah di perguruan tinggi swasta bisa jadi mereka menginginkan agar ilmu yang diperoleh ketika di SMK semakin berkembang dan tentu lebih dihargai baik di masyarakat maupun di dunia kerja terkait dengan honor yang mereka terima nantinya. Namun sangat disayangkan bahwa dari hasil evaluasi obyektif sub aspek ini juga belum terpenuhi. Kisaran mereka yang diterima di perguruan tinggi negeri hanya pada kisaran 20% saja.

Keempat, siswa yang kuliah di perguruan tinggi swasta, ketika seorang siswa-siswi tidak diterima di dunia industri, tidak diterima di perguruan tinggi negeri, maka kemungkinan besar mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi swasta. Dengan kuliah di perguruan tinggi swasta menunjukkan bahwa mereka tidak mau menjadi orang-orang terbuang, yang selalu bergantung pada orang tuanya semata. Dengan kuliah di swasta berarti mereka berkomitmen bahwa melanjutkan pendidikan adalah hal positif yang harus

dilakukan untuk mengembangkan diri, namun sangat disayangkan dari hasil evaluasi obyektif terhadap anak-anak menunjukkan bahwa mereka juga kurang berminat melanjutkan ke perguruan tinggi swasta. Mereka cenderung untuk tidak bekerja menetap dan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal inilah yang harus mendapatkan solusinya seperti apa.

Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi tersebut di atas dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Umum, banyaknya aspek yang mencapai kategori tinggi pada setiap tahapan evaluasi menunjukkan bahwa program Sukses Ujian Nasional (UN) di SMK 5 Jakarta berhasil. Walaupun masih ada beberapa sub aspek yang masih perlu perbaikan-perbaikan. Artinya, keberhasilan tersebut dapat dijadikan acuan, sedangkan yang belum berhasil dijadikan pertimbangan untuk mengoptimalkan pelaksanaan program Sukses Ujian Nasional (UN).
2. Khusus, beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan untuk penyempurnaan program Sukses Ujian Nasional sebagai berikut:
 - a. SMK 5 Jakarta
 - (1) sekolah perlu melibatkan secara langsung industri untuk

- pemagangan dan kerja para lulusan SMK,
- (2) sekolah perlu mengadakan kerjasama/Memorandum of Understanding (MoU) dengan mitra kerja seperti Lembaga Bimbingan Belajar dan Lembaga yang biasa melaksanakan try out,
 - (3) untuk meningkatkan capaian keterserapan tamatan dapat dilakukan berbagai kegiatan seperti meningkatkan pendekatan pembelajaran, lebih meningkatkan peran Bursa Kerja Khusus (BBK) yang ada di sekolah, meningkatkan dan mengembangkan kerjasama dengan Association of Indonesia Tours and travel Agency (ASITA) terutama dalam penyaluran tenaga kerja,
 - (4) untuk meningkatkan capaian masuknya lulusan ke perguruan tinggi negeri perlu juga diadakan kerja sama dalam bentuk sekolah laboratorium, sehingga para lulusan mengetahui betul kurikulum yang dikembangkan di perguruan tinggi.
- b. Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta
- (1) dengan hasil penelitian ini, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan DKI Jakarta perlu mendukung

program-program serupa untuk keberhasilan Ujian Nasional (UN) di wilayahnya dengan tetap menjunjung tinggi etika dan martabat sekolah,

- (2) perlu terus mensosialisasikan program serupa ke sekolah lain dengan tetap menjunjung etika dan martabat sekolah, serta dukungan dalam bentuk kucuran dana supaya tidak membebankan siswa.

c. Para Peneliti lain

- (1) perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan persoalan yang sama di sekolah-sekolah lain sebagai bahan perbandingan,
- (2) perlu terus dilakukan penelitian lanjutan untuk memantau lulusan baik yang diterima di dunia kerja, melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, maupun mereka yang masih menganggur.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.
- Andika, Tengku. *Restorasi Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta; Ar-Ruzz, 2011.
- Arikunto, Syharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.

- Denzin, Norman K Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*, 2nd edition. London sage Publication, Inc. International Educational and Professional Publisher, 2000.
- Djaali, Puji Mulyono dan Ramly. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPs UNJ, 2000.
- Dunn N, William. *Public Policy analysis : An Introduction second*. New Jersey : Practice-Hall, Inc, 1994.
- Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia* Jakarta: Rineke Cipta, 2004.
- Kaufman, Roger and Susan Thomas. *Evaluation Without Fear*. London 1980.
- Koontz, Harold & Heinz Weilrich. *Management*. Ninth Edition. Singapore: Irwin Mc Grow Hill International Edition, 1988.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT.Rosdakarya, 2002.
- Mustofadidjaja, A.R. *Manajemen Proses Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi dan Evaluasi Kerja*. Jakarta : Lembaga Administrasi Negara, 2002.
- MPR RI, *Naskah Akademik Kajian Komprehensif Komisi Kontituti Tentang Perubahan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Jenderal Jakarta : Sekretariat MPR RI, 2004).
- Nugroho, Riant. *Kebijakan Publik : Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*. Jakarta : Gramedia, 2004.
- R. Luddin, Muchlis. *Mempertegas Politik Pendidikan Menyongsong Visi Baru Universitas*. Jakarta: Karya Mandiri Pers, 2008.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis; sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Sanders, James R. Et.al, *The Program Evaluation Standars*. 2nd edition, California: Sage Publication Inc, 1994.
- Setiawan, Beni. *Agenda Pendidikan Nasional*,. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia 2008.
- Sholeh, Munawar. *Politik Pendidikan; Membangun Sumber Daya Bangsa dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Grafindo: Jakarta, 2005.
- Sirozi, Muhammad, *Politik Kebijakan Pendidikan Indonesia : Peran Tokoh-tokoh Islam dalam penyusunan UU. No. 2 Tahun 1989*. Leiden-Jakarta : INIS, 2004.
- Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993.
- Stufflebeam, Daniel L & Anthony J. Shinkfield. *Systematic Evaluation, A cSelf-Intructional Guide to Theory and Practice*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1986.
- Sugito, *Info Gerbang*. Edisi 12 Th II, Juni 2003.

Sunggono, B. *Hukum dan Kebijaksanaan Publik*. Jakarta: Sinar Grafika, 1994.

Suparno, Paul. *Guru Demokratis di Era Reformasi*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineke Cipta, 2009.

HIMPUNAN UNDANGAN

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, Putusan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia pada sidang MPR RI Periode 1999-2004. Buku II Persandingan UUD RI 1945 Hasil Perubahan dan Usul Komisi Konstitusi. Sekretariat Jenderal MPR RI, 2004

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kelulusan

Kep. Mendiknas Nomor 153/U/2003 tanggal 14 Oktober 2003 tentang *Ujian Akhir Nasional Tahun Pelajaran 2003/2004*

INTERNET

Nurcholis Madjid, *Kegelisahan Soal Mutu Pendidikan*, <http://www.tokohindonesia.com/2003>

Irwan Prayitno. *Memerdekakan Politik Pendidikan*, http://mediaindonesia.com/inex.php.ar_id, Agustus 2008.

Josef Christofel Naelan. *Pendidikan Politik, Parpol dan Pemilu 2009*. <http://newspaper.pikiran-rakyat.com/2009>

Mi'raj Dodi Kurniawan. *Pendidikan dan Politik Pendidikan*. <http://agupenajateng.net/2009/03/19/pendidikan-dan-politik-pendidikan/2009>

<http://www.averroes.or.id/opinion/politik-pendidikanIndonesia>.

